

Original Artikel*)

Hubungan Perilaku Orang Tua Dan Faktor Lingkungan Dengan Kejadian Tuberkulosis Paru Pada Anak Di Desa Bangunjaya Tahun 2020

Relationship Between Parental Behavior and Environmental Factors with The Incidence of Pulmonary Tuberculosis in Children in Bangunjaya Village in 2020

Nurmalinda Noviansyah¹, Nur Eni Lestari², Eka Rokhmiati³

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Maju, Departemen Keperawatan, Indonesia

Email: melacahya7@gmail.com

Abstract

Introduction: Parental Behavior, and Environmental Factors are closely related, and affect children's health.

Methods: The research design used was analytical correlation with cross-sectional correlation or cross-sectional approach. The cross-sectional correlation approach is an approach that is momentary at one time, and aims to study whether there is a relationship between risk factors (independent variables) and effects (dependent variables) that are observed at the same time as Notoatmodjo (2010). In this study, the factors for the occurrence of pulmonary tuberculosis in children in Bangunjaya Village were looked for in 2020.

Results: The behavior of parents with the incidence of pulmonary tuberculosis in children in Bangunjaya village in 2020 obtained a negative category 33 (61.1%), and a positive category 21 (39.9%). Environmental factors with the incidence of pulmonary tuberculosis in children in Bangunjaya village in 2020 obtained good category 47 (87.0%), and less category 7 (13.0%).

Discussion: There is a relationship between parental behavior and environmental factors with the incidence of pulmonary tuberculosis in children in Bangunjaya village in 2020.

Keywords: parental behavior, environmental factors, incidence of tuberculosis

Artikel

Disubmit (Received) : 29 Oktober 2021

Diterima (Accepted) : 29 November 2021

Diterbitkan (Published) : 30 November 2021

Copyright: © 2021 by the authors. License DPOAJ, Jakarta, Indonesia. This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

Pendahuluan

Tuberkulosis merupakan penyakit yang menjadi perhatian global. Penyakit Tuberkulosis atau yang sering di kenal dengan TBC atau TB Paru sudah dikenal sejak dahulu. Penyakit ini disebabkan oleh kuman atau bakteri *Mycobacterium Tuberculosis*. Jumlah kasus tertinggi yang dilaporkan terdapat di Provinsi Jawa Barat, Jawa Timur dan Jawa Tengah.¹ Kasus tuberkulosis di tiga Provinsi tersebut sebesar 44% dari jumlah seluruh kasus tuberkulosis di Indonesia.²

Beberapa kasus TB Paru pada anak seringkali tidak memiliki tanda, dan gejala yang khas, padahal TB Paru ini adalah salah satu permasalahan utama pada anak di Indonesia.³ Beberapa kasus TB Paru pada anak seringkali tidak memiliki tanda, dan gejala yang khas, padahal TB Paru ini adalah salah satu permasalahan utama pada anak di Indonesia.³ Salah satu faktor lingkungan, dan keluarga yang dapat menjadi pencetus kejadian TB paru pada anak adalah banyaknya masyarakat yang belum mampu memenuhi standar kesehatan dalam rumah.⁴ Standar kesehatan tersebut mencakup ventilasi lebih dari 10% luas lantai, pencahayaan rumah yang cukup, gaya hidup anggota keluarga serta luas rumah tidak sesuai dengan jumlah kepadatan anggota keluarga. Kepadatan anggota keluarga dalam satu rumah juga turut meningkatkan resiko penularan *Mycobacterium Tuberculosis*.⁵ Selain faktor diatas, TB Paru pada anak akan lebih mudah terjadi saat anak terkena kontak langsung dengan droplet penderita sesama anggota keluarga, dan terpapar asap rokok secara intensif.^{6,7} Ada beberapa indikator lingkungan yang harus dipenuhi agar dapat menghindarkan anak dari resiko penularan TB Paru, diantaranya: 1. Membuka jendela dari pagi hari sampai sore hari, agar rumah mendapat sinar matahari, dan udara yang cukup.; 2. Menjemur kasur, bantal, dan guling secara teratur 1 kali seminggu.; 3. Kesesuaian luas lantai dengan jumlah hunian dalam satu kamar tidak boleh lebih dari 3 orang.; 4. Menjaga kebersihan diri, rumah, dan lingkungan di sekitar rumah.; 5. Lantai disemen atau dipasang tegel atau keramik.; 6. Bila batuk, mulut ditutup dengan sapu tangan.; 7. Tidak meludah di sembarang tempat.; dan 8. Menghindari polusi udara di dalam, dan di luar rumah, seperti asap dapur, asap rokok, dan debu.⁸

Orang tua adalah pihak yang paling berperan dalam hidup anak khususnya dalam ranah kesehatannya.⁸ Orang tua harus mengkondisikan lingkungan sekitar anak dengan ikut turut serta memperkecil faktor risiko penyebab TB Paru pada anak, dengan indikator perilaku orang tua berupa: 1. peningkatan pendidikan, pengetahuan serta pemahaman orang tua, 2. Ibu menyikapi penyakit TB Paru pada anak dengan serius menerapkan perilaku yang baik terhadap pencegahan TB Paru; 3. Dijauhkannya dari salah satu keluarga yang menderita TB paru, dan sumber kontak dari anak, 4. Terpenuhinya asupan gizi seimbang agar daya tahan tubuh anak kuat, dan respon imunologisnya baik, 5. Memberikan imunisasi BCG pada anak karena dapat mengurangi morbiditas hingga 74%⁶

Dari yang diperoleh peneliti yang dilakukan oleh (Mudiyono, 2015) yang berjudul “Hubungan Antara Perilaku Ibu, dan Lingkungan Fisik Rumah dengan Kejadian Tuberkulosis Paru Anak di Kota Pekalongan” hasil analisi, dapat ditarik kesimpulan bahwa kepadatan hunian, kelembaban, ventilasi, pengetahuan ibu merupakan salah satu faktor risiko kejadian TB Paru anak di Kota Pekalongan.⁹

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada 13 orang tua di desa bangunjaya, dari hasil menyebar 13 lembar kuesioner secara acak di wilayah desa bangunjaya diperoleh hasil sebanyak 46% atau 6 orang tua yang memiliki anak dengan rentang usia 1–14 tahun mengatakan belum mengetahui jika perilaku orang tua, dan kondisi lingkungan tempat mereka tinggal dapat turut serta mempertinggi resiko kejadian tuberkulosis pada anak. Hasil wawancara yang telah dilakukan juga membuahkan informasi bahwa terdapat lima orang tua yang terlambat mengantarkan anaknya berobat, dan menyebabkan kondisi kesehatan anaknya sudah dalam keadaan parah (kronis). Kelima orang tua mengakui bahwa keterlambatan penanganan tuberkulosis pada kelima anak ini didasari karena ketidaktahuan penanganan awal yang harus dilakukan. Hal ini diperparah dengan kondisi lingkungan di Desa Bangunjaya yang notabene dikelilingi wilayah pertambangan dengan tingkat polusi udara sangat tinggi. Kerapatan rumah antar warga juga menyebabkan rumah dibangun dengan kondisi seadanya yang tidak memenuhi syarat kesehatan seperti ventilasi kurang dari 10% luas

lantai, dan pencahayaan rumah yang kurang memadai. Pola hidup sering merokok, dan kelembaban suhu dalam rumah juga akan menyebabkan kuman Tuberkulosis lebih lama berada di udara dalam ruangan sehingga resiko anak terpapar lebih tinggi.

Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui hubungan perilaku orang tua, dan faktor lingkungan dengan kejadian tuberkulosis paru pada anak di Desa Bangunjaya Tahun 2020.

Metode

Desain penelitian yang digunakan bersifat analitik korelasi dengan pendekatan *cross sectional* korelasi atau potong lintang pendekatan *cross sectional* korelasi adalah pendekatan yang sifatnya sesaat pada satu waktu dan bertujuan untuk mempelajari ada tidaknya hubungan antara faktor resiko (variabel bebas) dengan efek (variabel terikat) yang diobservasi pada saat yang sama Notoatmodjo (2010). Dalam penelitian ini dicari faktor-faktor terjadinya tuberkulosis paru pada anak di Desa Bangunjaya tahun 2020. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan lembar kuesioner untuk orang tua, sebelum melakukan pengumpulan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan probability sampling. *Probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel, sampel dalam penelitian sebanyak 54 responden. Penelitian ini telah lulus uji etik di komisi Etik Penelitian Kesehatan dengan surat keterangan, nomor. 183/Sket/Ka-Dept/RE/STIKIM/III/2021.

Hasil

Analisis Univariat

Tujuan dari analisis ini untuk mendeskripsikan karakteristik setiap penelitian yang diteliti. Analisis ini dilakukan terhadap setiap variabel dari penelitian. Pada umumnya analisis ini hanya menghasilkan distribusi frekuensi dan persentase dari tiap variabel (Notoatmodjo, 2010).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Perempuan	49	90,7
Laki Laki	5	9,3
Jumlah	54	100

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 1. Diketahui bahwa dari 54 orang responden, terdapat hampir seluruhnya berjenis kelamin perempuan (90,7%). Distribusi frekuensi usia pada orangtua di desa bangun jaya tahun 2020 didapatkan rata-rata usia responden 21-25 tahun (38%).

Tabel 4. Distribusi Faktor Lingkungan Pada Anak di Desa Bangunjaya Tahun 2020

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kurang	47	87%
Baik	7	13%
Jumlah	54	100

Berdasarkan tabel 4 distribusi faktor lingkungan pada anak di desa bangunjaya tahun 2020 didapatkan Sebagian besar kategori kurang sebanyak 47 orang (87%).

Tabel 3. Distribusi Kejadian Tuberkulosis Paru Pada Anak di Desa Bangunjaya Tahun 2020

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tidak	24	44,4%
Ya	30	55,6%
Jumlah	54	100

Berdasarkan tabel 3, distribusi kejadian tuberkulosis paru pada anak di desa bangunjaya tahun 2020 didapatkan lebih dari setengah responden mengalami kejadian tuberkulosis (55/6%)

Analisis Bivariat

Analisis bivariat digunakan untuk menganalisis hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Berikut ini adalah hasil analisis bivariat.

Tabel 6. Hubungan Perilaku Orang Tua Dengan Kejadian Tuberkulosis Paru Pada Anak di Desa Bangunjaya Tahun 2020

Perilaku Orang Tua	Kejadian tuberkulosis paru				Total		P-Value
	Tidak		Ya		n	%	
	N	%	N	%			
STS	24	100%	9	30%	33	100	0.000
TS	0	0%	21	70%	21	100	
Total	24	100%	30	100%	54	100	

Berdasarkan tabel 6 hasil uji *statistic* maka diperoleh dengan nilai P-Value pada kategori sebesar 0,000 sehingga dapat disimpulkan bahwa P-Value $\leq 0,05$ yang artinya terdapat Hubungan perilaku orang tua dengan kejadian tuberkulosis paru pada anak di Desa Bangunjaya tahun 2020.

Pembahasan

Gambaran Perilaku Orang tua

Berdasarkan gambaran distribusi perilaku orang tua pada anak di Desa Bangunjaya tahun 2020 didapatkan kategori negatif sebanyak 33 orang (61,1%), dan kategori kurang sebanyak 21 orang (38,9%). Penelitian ini sejalan dengan Ivan Putra (2015) yang berjudul Hubungan Pengetahuan Dan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis Di Puskesmas Andalaas Kota Malang. Desain penelitian yang digunakan *cross sectional study* responden yang patuh minum obat lebih banyak ditemukan pada responden yang memiliki pengetahuan baik (94,4%) dibandingkan responden yang memiliki pengetahuan tidak baik (12,5%). Dengan uji statistik terdapat perbedaan yang bermakna kepatuhan minum obat berdasarkan baik atau tidak pengetahuan responden ($p = 0,000$).¹⁰

Orang Tua adalah pihak yang paling berperan dalam hidup anak khususnya dalam ranah kesehatannya. Orang tua harus mengkondisikan lingkungan sekitar anak dengan ikut turut serta memperkecil faktor risiko penyebab TB Paru pada anak. Peningkatan pendidikan, pengetahuan, serta pemahaman orang tua akan tumbuh kembang anak baik cara pengasuhannya, maupun cara menjaga kesehatannya. Karena semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin tinggi pula pengetahuannya tentang kesehatan terutama dalam upaya pencegahan dan cara menghindari penyakit

TB Paru.¹¹ Ibu menyikapi penyakit TB Paru pada anak dengan serius menerapkan perilaku yang baik terhadap pencegahan TB Paru.¹¹ Dijauhkannya sumber kontak dari anak, karena seorang anak yang menderita TB Paru tidak bisa menularkan infeksi pada anak lainnya, karena basil TB tidak dapat keluar dari tubuh anak. Berbeda dengan penderita TB Paru dewasa yang berbahaya karena mudah menginfeksi dengan membatukkan keluar lesi parunya.⁵ Riwayat kontak memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian TB Paru pada anak. Oleh sebab itu harus dicari sumbernya dan diobati dengan benar, jika anaknya saja yang diobati maka akan terjadi infeksi berulang.¹²

Peneliti berasumsi orang tua adalah pihak yang paling berperan dalam hidup anak khususnya dalam kesehatan anak-anaknya. Orang tua harus mengkondisikan lingkungan sekitar anak dengan ikut turut serta memperkecil faktor risiko penyebab pendidikan, pengetahuan, serta pemahaman orang tua. Terpenuhiannya asupan gizi seimbang dan memberikan imunisasi BCG.

Gambaran Faktor Lingkungan

Berdasarkan gambaran distribusi faktor lingkungan pada anak di Desa Bangunjaya tahun 2020 didapatkan kategori kurang sebanyak 47 orang (87%) dan kategori Baik sebanyak 7 orang (13%). Penelitian ini sejalan dengan Dewi (2020) yang berjudul Hubungan Riwayat Kontak Penderita Dengan Kejadian Tuberkulosis Paru Pada Anak 1-14 Tahun Di Balai Kesehatan Masyarakat Pati. Desain penelitian ini menggunakan penelitian analitik observasional dengan pendekatan *case control* hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa riwayat kontak memiliki hubungan yang signifikan terhadap penyakit TB. Dapat dilihat dari *Odds Ratio* sebesar 6,378 artinya yaitu adanya riwayat kontak dengan penderita TB Paru positif mempunyai resiko tertular TB Paru sebesar 6,378 kali lebih banyak dari orang yang tidak memiliki riwayat kontak dan nilai p sebesar 0,001.⁶

Faktor lingkungan merupakan faktor internal (diluar agen dan penjamu) yang memengaruhi agen dan peluang untuk terpapar yang memungkinkan transmisi penyakit.¹³ Lingkungan merupakan suatu kondisi internal dan eksternal yang memengaruhi dan berakibat terhadap perkembangan dan perilaku seorang atau kelompok. Lingkungan internal adalah keadaan proses mental dalam tubuh individu (berupa pengalaman, kemampuan emosional, dan kepribadian) serta proses pemicu stress biologis (sel maupun molekul) yang berasal dari dalam tubuh individu. Lingkungan eksternal dapat berupa keadaan atau faktor fisik, kimiawi, atau patologis yang diterima individu dan dipersepsikan sebagai sebuah ancaman.¹⁴

Penelitian berasumsi faktor lingkungan kurang sehat memiliki angka kejadian tuberkulosis yang tinggi bila dibandingkan dengan faktor lingkungan yang cukup sehat dan baik. Faktor lingkungan yang kurang sehat merupakan tempat yang baik untuk berkembangbiakan berbagai macam penyakit dibandingkan dengan faktor lingkungan yang baik, dan cukup sehat yang mampu menghambat pertumbuhan bakteri-bakteri penyakit. Sebab banyak bakteri-bakteri penyakit yang sering dan mudah berkembangbiak dilingkungan yang kurang sehat. Akibat berkembangbiakan bakteri yang terlalu pesat mengakibatkan tingkat kejadian tuberkulosis tinggi. Faktor lingkungan yang kurang sehat juga merupakan media yang baik dalam penularan penyakit saat daya tahan tubuh menurun. Bakteri-bakteri akan mudah menyerang tubuh yang mengakibatkan jatuh sakit dan tertular penyakit tuberkulosis jika orang tersebut terlalu sering kontak atau tinggal satu rumah dengan penderita tuberkulosis.

Gambaran Kejadian Tuberkulosis Paru

Berdasarkan gambaran distribusi kejadian tuberkulosis paru pada anak di Desa Bangunjaya tahun 2020 didapatkan kategori tidak sebanyak 24 orang (44,4%) dan kategori ya sebanyak 30 orang (55,6%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Mudiyono (2015)¹⁵ yang berjudul Hubungan Antara Perilaku Ibu dan Lingkungan Fisisk Rumah dengan Kejadian Tuberkulosis Paru Anak di Kota Pekalongan penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kejadian Tuberkulosis Paru anak,

lingkungan fisik rumah dan perilaku ibu di Kota pekalongan. Berdasarkan hasil analisis uji *man withney* didapatkan nilai $p = 0,779$, menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan rata-rata umur pada kelompok kasus yang mengalami kejadian TB paru dengan rata-rata umur kelompok control Tuberkulosis paru adalah penyakit menular yang disebabkan oleh infeksi bakteri *Mycobacterium Tuberculosis*. Bakteri ini berbentuk batang dan bersifat tahan asam sehingga dikenal juga sebagai bakteri tahan asam.

Pengertian Tuberkulosis adalah suatu penyakit menular langsung yang disebabkan karena kuman TB yaitu *Mycobakterium Tuberculosis*. Mayoritas kuman TB menyerang paru, akan tetapi kuman TB juga dapat menyerang organ tubuh yang lainnya. Tuberkulosis adalah penyakit menular langsung yang disebabkan oleh kuman TB. Tuberkulosis atau biasa disingkat dengan TBC adalah penyakit kronis yang disebabkan oleh infeksi kompleks *Mycobacterium Tuberculosis* yang ditularkan melalui dahak (droplet) dari penderita TBC kepada individu lain yang rentan.¹⁶ Bakteri *Mycobacterium Tuberculosis* ini adalah basil tuberkel yang merupakan batang ramping, kurus, dan tahan akan asam atau sering disebut dengan BTA (bakteri tahan asam). Dapat berbentuk lurus ataupun bengkok yang panjangnya sekitar 2- 4 μm dan lebar 0,2 –0,5 μm yang bergabung membentuk rantai. Besar bakteri ini tergantung pada kondisi lingkungan.¹⁶

Peneliti berasumsi kejadian tuberkulosis merupakan hasil dari hubungan antara manusia dan perilakunya dengan komponen lingkungan yang memiliki potensi penyakit. Faktor resiko kejadian tuberkulosis paru yaitu faktor resiko lingkungan yang utama pada kejadian tuberkulosis adalah kondisi lingkungan rumah.

Hubungan Perilaku Orang Tua dan Faktor Lingkungan dengan Kejadian Tuberkulosis Paru pada Anak di Desa Bangunjaya Tahun 2020

Berdasarkan tabel 6 dan 7 hasil uji *statistic* maka diperoleh dengan nilai *P-Value* pada kategori sebesar 0,000 sehingga dapat disimpulkan bahwa $P\text{-Value} \leq 0,05$ yang artinya terdapat ada hubungan perilaku orang tua dan faktor lingkungan dengan kejadian tuberkulosis paru pada anak di Desa Bangunjaya tahun 2020. Penelitian ini sejalan dengan Abdurrahman (2017) yang berjudul *Latent Tuberculosis Infection among Household Contacts of Pulmonary Tuberculosis Cases in Central State, Sudan: Prevalence and Associated Factors*, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prevalensi infeksi tuberkulosis dan faktor risiko infeksi tuberkulosis pada kontak rumah tangga di Kelurahan Wadimadani, Central State, Sudan, antara November 2015.¹⁷

Seratus empat puluh enam pasien TB paru BTA-positif dilibatkan dalam penelitian, 657 kontak rumah tangga diidentifikasi dan diskriming. Empat puluh tiga kasus baru TB terdeteksi dari kontak rumah, menghasilkan prevalensi 6,5% (95% *confidence interval* = 0,05, 0,09) dari infeksi tuberkulosis laten (LTBI). Dua faktor yang secara bermakna dikaitkan dengan LTBI di antara rumah sakit: durasi kontak dengan pasien TB ≤ 4 bulan ($P = 0,03$) dan status pendidikan ($P = 0,02$)

Beberapa kasus TB Paru pada anak seringkali tidak memiliki tanda dan gejala yang khas, padahal TB Paru ini adalah salah satu permasalahan utama pada anak di Indonesia. Salah satu faktor lingkungan dan keluarga yang dapat menjadi pencetus kejadian TB paru pada anak adalah banyaknya masyarakat yang belum mampu memenuhi standar kesehatan dalam rumah. Standar kesehatan tersebut mencakup ventilasi lebih dari 10% luas lantai, pencahayaan rumah yang cukup, gaya hidup anggota keluarga, serta luas rumah tidak sesuai dengan jumlah kepadatan anggota keluarga. Kepadatan anggota keluarga dalam satu rumah juga turut meningkatkan resiko penularan *Mycobacterium Tuberculosis*. Selain faktor diatas, TB Paru pada anak akan lebih mudah terjadi saat anak terkena kontak langsung dengan droplet penderita sesama anggota keluarga dan terpapar asap rokok secara intensif.¹⁸

Ada beberapa indikator lingkungan yang harus dipenuhi agar dapat menghindarkan anak dari resiko penularan TB Paru, diantaranya: 1. Membuka jendela dari pagi hari sampai sore hari, agar rumah mendapat sinar matahari dan udara yang cukup; 2. Menjemur kasur, bantal, dan guling secara

teratur 1 kali seminggu; 3. Kesesuaian luas lantai dengan jumlah hunian dalam satu kamar tidak boleh lebih dari 3 orang; 4. Menjaga kebersihan diri, rumah, dan lingkungan di sekitar rumah; 5. Lantai disemen atau dipasang tegel atau keramik; 6. Bila batuk, mulut ditutup dengan sapu tangan; 7. Tidak meludah di sembarang tempat; dan 8. Menghindari polusi udara di dalam dan di luar rumah, seperti asap dapur, asap rokok dan debu.⁸

Orang tua adalah pihak yang paling berperan dalam hidup anak khususnya dalam ranah kesehatannya. Orang tua harus mengkondisikan lingkungan sekitar anak di dalam dan di luar rumah, seperti asap dapur, asap rokok dan debu.⁸ pemahaman orang tua akan tumbuh kembang anak baik cara pengasuhannya, maupun cara menjaga kesehatannya. Karena semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin tinggi pula pengetahuannya tentang kesehatan terutama dalam upaya pencegahan dan cara menghindari penyakit TB Paru.¹¹

Peneliti berasumsi bahwa hubungan perilaku orang tua dan faktor lingkungan dengan kejadian tuberkulosis paru pada anak, pada orang tua dengan menerapkan perilaku sangat memengaruhi kesehatan anak, perilaku orang tua yang benar dan menjaga kebersihan lingkungan, maka resiko terjadinya tuberkulosis pada anak akan sangat berpengaruh serta memperkecil faktor risiko penyebab TB Paru pada anak, dan orang tua pihak yang paling berperan dalam hidup anak khususnya dalam ranah kesehatannya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang hubungan perilaku orang tua dan faktor lingkungan dengan kejadian tuberkulosis paru pada anak di Desa Bangunjaya tahun 2020, maka dapat disimpulkan bahwa:

Perilaku orangtua dengan kejadian tuberkulosis paru pada anak di Desa Bangunjaya tahun 2020 didapatkan kategori negatif 33 (61,1%) dan kategori positif 21 (39,9%). Faktor lingkungan dengan kejadian tuberkulosis paru pada anak di Desa Bangunjaya tahun 2020 didapatkan kategori baik 47 (87,0%) dan kategori kurang 7 (13,0%). Ada hubungan perilaku orang tua dan faktor lingkungan dengan kejadian tuberkulosis paru pada anak di Desa Bangunjaya tahun 2020.

Berdasarkan kesimpulan diatas, adanya saran bagi pengetahuan dan tempat penelitian, yaitu penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi orang tua agar selalu menjaga kebersihan lingkungan dan memberikan perilaku yang baik terhadap anak. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya mengenai hubungan perilaku orang tua dan faktor lingkungan dengan kejadian tuberkulosis paru pada anak. Serta diharapkan bisa memotivasi para orang tua bahwa perilaku terhadap anak dan menjaga kebersihan lingkungan itu sangat penting.

Makna Singkatan (Abbreviations)

TB : Tuberkulosis

Konflik Kepentingan

Penelitian ini bebas dari konflik kepentingan pihak manapun.

Pendanaan

Sumber dana pribadi.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada semua pihak yang sudah membantu penelitian ini.

References

1. Atira, A. Hubungan Kebiasaan Merokok dan Perilaku Pencegahan Dengan Kejadian Tuberkulosis Paru Pada Pasien Tuberkulosis. *Jurnal Kesehatan Budi Luhur: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesehatan Masyarakat, Keperawatan, dan Kebidanan*, 2020. 221-229.
2. Ayomi, A. C., Setiani, O., & Joko, T. Faktor Risiko Lingkungan Fisik Rumah dan Karakteristik Wilayah Sebagai Determinan Kejadian Penyakit Tuberkulosis Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Sentani

- Kabupaten Jayapura Provinsi Papua. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*. 2012. 11(1), 1-8.
3. Azhar, K., & Perwitasari, D. Physical Housing Conditions and Behavior with Prevalence of Pulmonary Tuberculosis in Provinces of Jakarta, Banten, and North Sulawesi. *Media Litbangkes*. 2013. 23(4), 172-181.
 4. Bukhari, A., Ajlan, R., & Alsaggaf, H. Prevalence of dry eye in the normal population in Jeddah, Saudi Arabia. *Orbit*, 28(6), 392-397. 2009.
 5. Biddulph, J., & Stace, J. *Kesehatan anak: untuk perawat, petugas penyuluhan kesehatan, dan bidan di desa*. Gadjah Mada University Press. 1999
 6. Heriyani, F. *Faktor risiko kejadian tuberkulosis anak di wilayah kerja Puskesmas Cempaka Banjarbaru*. 2011.
 7. Kemenkes, R. I. *Profil Kesehatan RI Tahun 2016*. Jakarta, Kementerian Kesehatan RI. 2016.
 8. Hanifah, Erma. *Cara Hidup Sehat*. PT Balai Pustaka (Persero), 2011.
 9. Mudiyo, Nur Endah W, Sakundarno, A. Hubungan antara perilaku ibu dan lingkungan fisik rumah dengan kejadian tuberkulosis paru anak di kota Pekalongan. *Jurnal kesehatan lingkungan Indonesia*, 2015, 14.2: 45-50.
 10. Ivan Putra, Yanwirasti, Elly. Hubungan pengetahuan dan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis di puskesmas andalas kota padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 2015, 4.3.
 11. Irianto K. *Epidemiologi Penyakit Menular & Tidak Menular Panduan Klinis*. Bandung: Alfabeta. 2014.
 12. Prihaningtyas & Rendi Aji. *Deteksi & Cepat Obati 30+ Penyakit yang Sering Menyerang Anak*. Media Pressindo, 2015.
 13. Ismah, Zata. *Bahan Ajar Dasar Epidemiologi*. 2018.
 14. Notoatmodjo. *Ilmu Kesehatan Masyarakat dan Seni*. Jakrata: Rineka Cipta. 2007.
 15. Mudiyo, M., Wahyuningsih, N. E., & Adi, M. S. Hubungan Antara Perilaku Ibu dan Lingkungan Fisik Rumah dengan Kejadian Tuberkulosis Paru Anak di Kota Pekalongan. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 2016. 14(2), 45. <https://doi.org/10.14710/jkli.14.2.45-50>
 16. Ginanjar G. *TBC pada Anak*. Jakarta: Dian Rakyat. 2008.
 17. Aman, A. M., & Zeidan, Z. A. Latent tuberculosis infection among household contacts of pulmonary tuberculosis cases in Central State, Sudan: prevalence and associated factors. *Journal of Tuberculosis Research*. 2017. 5(4), 265-275.
 18. Heriyani, F. *Faktor risiko kejadian tuberkulosis anak di wilayah kerja Puskesmas Cempaka Banjarbaru*. 2011.

*) Original Artikel

--- ISJNMS ---